DIKTAT KULIAH

PENDIDIKAN AL QUR,AN

UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN (UNISKA)
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY
BANJARMASIN
2008/2009

BAB I

PENGERTIAN TAFSIR, TERJEMAH DAN TAKWIL

Di kalangan ulama ada tiga istilah yang sering dipergunakan dalam hubungannya dengan kitab suci Al-Qur'an ketiga istilah itu adalah: tafsir, terjemah, dan takwil. Ketiganya mempunyai pengetian masing-masing namun ada kaitannya.

A. Pengetian Tafsir;

Dari segi bahasa tafsir berarti : "Menjelaskan atau menerangkan". seperti pemakainnya dalam firman Allah.

لا يا تو نك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيرا ٢٢

Tiadalah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Kata tafsir berasal dari *"al fasr"* yang berarti" menjelaskan atau mengungkapkan". Ada pula yang mengatakan asalnya adalah dari kata "tafsiran", yakni alat yang dipergunakan oleh dokter untuk memeriksa penyakit pasiennya. 47)

Dengan demikian tafsir sepanjang pengertian yang diberikan oleh bahasa berarti "mengungkapkan sesuatu yang". Arti yang kedua inilah yang erat hubungannya dengan tafsir Al-Qur'an.

Dari segi istilah dapat kita kemunkinan beberapa definisi:

عِلْمٌ يُبْحَثُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُوْلَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكِيْبِيَّةِ وَمَعَانِيْهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيْبِ وَتَتِمَّاتٍ لِذٰلِكَ.

Tafsir adalah pengetahuan yang membahas bagaimana caranya menucapkan lafaz-lafaz "Al-Qur'an" membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan

waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna yang dikandungannya, dan yang menyempurnakannya. 48)

Definisi diatas jelas mengartikan tafsir dari sudut yang dikehendaki oleh bahasa saja yang mencakup masalah qiraat (mengucapkan lafaz al-Qur,an), logat (bahasa), Nahwu/Sharaf (gramatika), sastra, badi' bayan, majas dan ditambah dengan soal-soal *sababun nuzul, naskh mansukh,* dan lain-lain.

Kata Az-Zarkasyi, tafsir adalah :

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ .

Pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya. Mengeluarkan menggali hukum dan hikmah –hikmahnya 49)

Pengertian ini lebih umum dari yang pertama, namun lebih diarahkan kepada pengertian tafsir sebagai pengetahuan menggali hukum dan hikmah Al-Qur'an.

Dr. Az-Zahaby merumuskan sebagai berikut:

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ فَهُوَ شَامِلٌ لِكُلِّ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَهْمُ الْمَعْنَى وَبَيَانُ الْمُرَادِ .

Pengertian yang membahas maksud-maksud Allah (yang terkandung dalam Al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencakup sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan menjelaskan dari maksud (Allah) itu. 50)

Definisi inilah barangkali yang lebih umum dan mencakup segala aspek pengetahuan apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memahami maksud-maksud yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa Al-Qur'an, *asbabunnuzul, nasikh Mansukh,* melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia baik pengetahuan bidang sosial maupun ilmu

pengetahuan yang dapat dimnafaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Bahkan ilmu pengetahuan sebagai alat pembantu yang penting perannya khususnya dalam memahami ayat-ayat *Kauniah* (ayat-ayat tentang kealaman)telah dimanfaatkan dengan baik pada abad ke XIX yang lalu oleh mufassir keenam Syekh Thantawy Jauhary dalam tafsir Al Jawahir.

Pengertian Terjemah.

Menterjemah berarti: "menyalin (memindahkan) dari suatu bahasa kepada bahasa lain 51)

Dalam kaitannya dengan istilah menterjemahkan Al Qur'an, terjemah berarti:

a. *Terjemah harfiah.*
b. *Terjemah ma'nawiyah atau tafsiriah.*

Terjemah Harfiah adalah memindahkan pengetian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memilihara sesungguhnya dan sekalian makna asli yang terkandung daalam apa yang diterjemahkan.

Terjemah ma'nawiyah atau tafsiriah adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memperhatian susunan dan jalan bahasa aslinya dan tanpa memperhatikan seklian makna yang dimaksudnya:

2.1. *Terjemah Al Qur'an*

. Terjemah harfiah bagi Al Qur'an boleh jadi di lakukan dengan menterjemahkan seluruh ayat-ayat Al Qur'an ke dalam bahasa lain kata perkata dengan memperhatikan gaya bahasa dan ushulnya, sehingga keseluruhan terjemahan itu betul-betul mengandung pengertian yang asli dari al-Qur'an itu; baik dari segi bahasanya maupun syariatnya. Pekerjaan ini biar bagaimanapun di lakukan dengan seteliti dan secermat munkin dan dikerjakan oleh para ahlinya; namun tak akan munkin sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al Qur'an itu sendiri secara tepat. Sebab:

- Tak ada bahasa yang tepat untuk menyalin makna yang terkandung dari bahasa yang diterjemahkan.
- Ayat al-Qur'am menunjukan kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat (hal yang luar biasa) dan tak munkin di contoh manusia dan tak munkin diterangkan dengan tepat secara mutlak.
- Ayat al Qur'an berfungsi sebagai hidayah/ pembimbing bagi kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidaklah munkin cocok secara mutlak dengan pemahaman dari bahasa orang yang menterjemah. Bahkan sesama Arab pun tidak munkin diperoleh kesempatan tentang pengertian suatu makna yang terkandung dalam ayat. Yang dapat dikerjakan secara maksimal oleh seseorang yang manyalin Al Qur'an kata demi kata sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan daya serapnya terhadap bahasa Al Qur'an dan bahasanya sendir. Boleh jadi dia paham benar dengan maksud ayat dan bahasa Arab, akan tetapi pengetahuan menyusun bahasa yang bagus dan tepat dalam bahasanya sendiri kurang memadai.

Sebaliknya ada penterjemah yang kurang sempurna pengetahuannya tentang bahas al-Qur'an, tapi dia dapat menerangkan maksud Al-Qur'an itu ke dalam bahasanya sendiri dengan baik, sekalipun tidak mustahil banyak terdapat kesalahan/kekeliruan;

Berdasarkan kenyataan itu kita harus beranggapan bahwa tiada terjemah Al Qur'an yang sempurna, siapapun yang mengerjakannya, dan kita juga harus beranggapan bahwa terjemah harfiah Al Qur'an yang sebenarnya.

Adapun terjemah *ma'nawiyah* atau *tafsiriah* hanya mementingkan apakah bahasa yang dihidangkannya orang telah mengerti dengan kandungan al-Qur'an itu secara tepat dan benar menurut keyakinannya. Kadang-kadang penterjemah terpaksa memberikan arti terhadap ayat yang secara harfiah tidak cocok dengan teksnya.

Bagaimana membedakan antara terjemah harfiah dengan terjemah *tafsiriah* untuk lebih jelasnya baiklah kita sebutkan sebuah contoh yaitu firman Allah:

ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك ولا تبسطها كل البسط

dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya 52)

terjemahan diatas disebut terjemahan harfiah, yakni larangan Allah mengikatkan tangan ke leher atau membukanya lebar-lebar, sesuai dengan teksnya.

Akan tetapi bilamana kita terjemahkan:

Dan jangalah kamu terlallu kikir dan jangan pula kamu terlalu pemurah.

Maka terjemahan ini disebut terjemahan *tafsiriah*, karena tidak sesuai dengan tek aslinya, akan tetapi itulah yang dikehendaki oleh ayat.

Jadi pada terjemahan harfiah yang dipentingkan adalah ketetapan segi bahasa, sedangkan pada terjemahan *tafsiriah* yang diperhatikan adalah ketepatan di segi makna.

Umumnya kedua cara itu digabungkan sehingga sasaran penterjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai . yakni ayat-ayat terjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan *tafasiriah* (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah sistem yang diterima yang ditempuh oleh kebanyakan penterjemah kita, termasuk terjemahan Al Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.

C. Pengertian Takwil.

Takwil berasal darikata kerja "*awwala-yuawwilu-ta'wil*" yang berarti kembali . dalam hubungannya dengan al-Qur'an dari sudut bahasa berarti "mengembalikan makna ayat keada apa yang dikehendakinya".

Dalam al-Qur'an sendiri kata-kata ta'wil mempunyai beberapa arti, misalnya:

a. فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka ,engikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan menncari-cari takwilnya.53)

kata takwil disini berarti intrpretasi sendiri:

b. فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik takwilnya. 54).

Takwil dalam yat diatas berarti mencari kebenaran.

Begitulah dalam surat Al-A'raf 53 dan Yunus 39, takwil berarti perkabaran. Pada [Yu]suf 6,37,44,45, 100 semua perkataan takwil berarti ta'bir mimpi.

Dalam pengertian ulama tafsir, takwil itu berarti:

a. Menerangkan atau menjelaskan apa yang terdapat dalam kalimat baik ia bersesuain dengan teksnya ataupun berlainan. Dalam hal ini takwil adalah sinonim dari tafsir.

b. memalingkan makna ayat kepada makna yang lebihkuat dari makna yang tampak saja. Seperti mengalihkan pengertian "membelenggu tangan ke leher" kepada "kikir" atau merentangkan tangan "kepada" pemurah" sebagaimana bunyi ayat Bani Israil 29 diatas. Dalam hal ini takwil hampir sama pengertiannya dengan terjemah tafsiriah.

D. Perbedaan Tafsir dengan Takwil.

Sebenarnya sulit membedakan antara tafsir damn takwil, akan tetapi ada beberapa hal yang dapat membantu kita memahami apa yang dimaksud dengan tafsir dan apa pula yang dimaksud dengan takwil, yaitu:

4.1. Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkupnya dari takwil. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedangkan takwil pada kalimat. Seperti mentakwilkan arti *ru'ya* dengan *mimpi* dalam surat Yusuf di atas.

4.2. tafsir menerangkan kedudukan lafal (kata) dari sudut hakekat dan majas (makna yang tidak sebenarnya), sedangkan takwil menjelaskan dari sudut makna batiniahnya. إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Misalnya kata:

Sesungguhnya Tuhanmu benar-banar mengawasi. 55)

Tafsir: Tuhan selalu mengawasi dan mengintai-intai apa saja yang diperbuat manusia. (mirshad: alat untuk meneropong atau menilai sesuatu dengan jelas).

Takwil: Ayat di atas mengandung peringatan keras agar manusia jangan memandang remeh segala perintah Ilahi, tetapi harus mempersiapkan diri untuk kembali kepadaNya.

4.3. Tafsir menerangkan ayat dari sudut ungkapan yang digunakannya, sedangkan takwil menerangkan ayat dari sudut isyarat yang tersirat di balik ayat itu.

4.4. Tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat suci al-Qur'an berdasarkan kepada riwayat (hadits, atsar) yang diterima dari Rasulullah dan sahabat atau tabiin, sedangkan takwil adalah menjelaskan tentang ayat-ayat suci al-Qur'an yang berdasarkan kepada akal.

Kata Dr. Az.Zahaby hal ini disebabkan karena tafsir menerangkan maksud-maksud Allah dalam ayat yang tentu harus berdasarkan kepada keterangan-keterangan yang di sampaikan peristiwa atau kejadian pada saat turunnya ayat. Kepada Rasul dan para sahabat yang memahami atau menyaksikan peristiwa atau kejadian pada saat turunnya ayat. Kepada Rasul dan para sahabat yang bergaul dengan Rasul itulah kita harus mencari keterangan tentang ayat-ayat yang masih belum memahami.

Akan tetapi takwil ruang lingkupnya adalah menguatkan salah satu dalil dari beberapa alternatif yang ada, dan ini tentulah berdasarkan ijtihad, yang ditunjang oleh kemampuan bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain.

Perlulah diingat bahwa begitu banyaknya pengertian atau definisi serta perbedaan antara kedua istilah itu, adalah disebabkan orang ingin membedakan antara kedua isilah itu, adalah disebabkan orang ingin membedakan antara yang *manqul* (yang diriwayatkan dari Nabi dan sahabat) dan yang *mustanbat* (yang digali dengan daya pikiran) . manqul dipergunakan sebagai landasan berpijak,

sedangkan *Mustanbath* adalah medan atau sasaran bagi logika. Demikian kata Az-Zarkasyi.

E. Perbedaan Tafsir dengan Terjemah Tafsiriah.

Istilah tafsir bagi kita sudah begitu populer, dan tidak hanya digunakan untuk pengertian tentang penjelasan-penjelasan mengenai kitabullah, bahkan juga digunakan untuk istilah lain seperti: tafsir undang-undang, tafsir kanun asasi (bagi suatu organisasi), dan sebagainya. Jelasnya, menurut bahasa kita, tafsir itu merupakan merupakan suatu keterangan, penjelasan, aturan urain resmi mengenai sesuatu yang masih belum jelas.

Akan tetapi dalam pengertian yang diberikan oleh Dr. Az-zahaby dalam bukunya, sesungguhnya ada dua istilah yang digunakan untuk tafsir Al Qur'an yaitu "tafsir dan terjemah tafsiriah".

Bedanya :

5.1. Kedua istilah itu dari sudut bahasa ada perbedaannya, Tafsir haruslah menggunakan bahasa dari yang ditafsirkan, sedangkan terjemah tafsiriah berisi keterangan atau penjelasan dari apa yang dijelaskan dengan, menggunakan bahasa lain. Kalau begitu, menurut beliau kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia dewasa ini (tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur, Tafsir Al Quranul Karim dan lain-lain) lebih tepat di sebut sebagian terjemah tafsiriah. Sedangkan Tafsir Al-Manar, tafssir Al-Maraghi, Tafsir Al-Wadhih, dan lain-lain barulah disebut dengan tafsir dalam arti yang sesungguhnya.

5.2. Tafsir karena ditulis dengan bahasa yang sama dengan yang ditafsirkan (dalam hal tafsir Al-Qur'an, yang ditulis dalam bahasa Arab), dengan mudah dapat dikoreksi bila terdapat kekeliruan dalam pemahamannya. Andaikata mufassir yang bersangkutan tiada menyadari kekeliruannya, namun para pembacanya yang jeli dalam meneliti keterangan yang terdapat dalam tafsir itu dapat mengoreksinya. Sebaliknya keterangan-keterangan mengenai Al Qur'an yang terdapat dalam terjemah tafsiriah karena ditulis dalam bahasa asing dan umumnya pembacanya yang jeli dalam meneliti keterangan yang terdapat dalam tafsir itu dapat dalam tafsir

itu dapat mengoreksinya. Sebaliknya keterangan-keterangan mengenai Al Qur'an yang terdapat dalam terjemah tafsiriah karena ditulis dalam bahasa asing dan umumnya pembacanya pun tidak mengerti bahasa aslinya (yakni bahasa Arab), maka sering kesalahan atau kehilafan yang terdapat di dalamnya sulit dikoreksi oleh pembacanya, apabila mufassir sendiri tiada menyadari kesalahannya. Yang lebih menguatirkan lagi ialah bagaimana pembaca meyakini bahwa kitab tafsir (dengan arti terjemah tafsiriah) yang dibacanya adalah keterangan atau tafsir lain, karena awan atau dia tidak mengerti dengan bahasa al-Qur'an sendiri. 56)

Keterangan-keterangan yang diberikan oleh Dr. Az-Zahaby di atas ada juga ›enarnya, karena memang kenyataan menunjukkan bahwa kita bangsa indonesia ·ang sebagian besar memang kurang atau tidak paham bahasa Arab, tidak ›isa atau sulit sekali mengoreksi suatu kitab tafsir yang ditulis oleh seorang nufassir Indonesia. Apabila bilamana si penulisnya menganggap bahwa apa yang litulisnya sudah benar dan tidak mau lagi mengadakan penelitian-penelitian erhadap yang telah ditulisnya, apakah menyimpang dari maksud ayat atau tidak.

Akan tetapi, kita sejak dari dulu memang sudah terbiasa menggunakan stilah tafsir, ekalipun bukan tafsir 'Al Qur'an dalam bahasa Arab. Tepat atau idaknya istilah tafsir kita berikan terhadap kitab-kitab yang ada dewasa ini, amun hal itu sudah menjadi istilah, dan tidak pula ada niat kita hendak merubah stilah I dengan terjemahan tafsiran seperti dikehendaki Dr.Az-Zahaby. Dengan ata lain istilah tafsir yang kita sebut dalam mukaddimah ini adalah terjemah' afssiah menurut istilah Dr. Az Zahaby.

:. Syarat-syarat Menafsirkan Al Qur'an.

Mengenai keterangan-keterangan tentang pengertian yang terdapat dalam itab suci Al Qur'an merupakan kewajiban bagi umat islam. Sebab hanya dengan ıembaca keterangan seperti itulah al Qur'an dapat membimbing kehidupannya ejalan yang benar, sesuai dengan tujuh kitab itu diturunkan Allah.

Karena itu tidaklah mengherankan bila mana para ulama dan cendikiawan ·lam sejak dari dulu mengharuskan persyarata-persyaratan yang cukup ketat bagi

seorang yang hendak menerangkan kandungan al Qur'an dalam bentuk tulis (buku) kepada umat. Sebab sekalipun ada kebebabasan memikirkan dan merenungkan makna kandungan ayat itu, namun bila tiada dibimbing dengan pengetahuan yang berdasarkan dalil dan logika yang murni dan benar, dikuatirkan malah menyesatkan umat, terutama yang akan membaca karangannya itu. Apabila orang yang hendak diberinya penerangan itu hampir seratus persen buta bahasa Al Qur'an. Disinilah letaknya pertanggung jawaban seorang mufassir, yakni tanggung jawab kepada Allah kelak bahwa apa yang dibuatnya tidak menyimpang dari maksud firman-firman-Nya itu.

Menurut Dr.Az Zahaby seorang mufassir itu sebelum memulai pekerjaannya, hendaklah terlebih dahulu mengingat beberapa persyaratannya, hendaklah terlebih dahulu mengingat beberapa persyaratan yang harus dipenuhinya ketika hendak mengerjakan tafsirannya, yaitu:

6.1. Hendaklah tafsir yang ditulisnya berdasarkan kepada keterangan-keterangan yang terdapat dalam Sunnah nabawiyah (hadits-hadits Rasul). Hendaklah ia menguasai ilmu-ilmu yang menyangkut ahasa Arab, dan memahami dasar-dasar yang telah disepakati bersama dari syari'at, Islam, Oleh karena itu, seorang mufassir (penafsir al Qur'an) hendaklah menyandarkan bahan tulisannya kedalam kitab tafsir yang telah ditulis orang dalam bahasa Arab. Andai kata dia menulis tafsir itu bebas sama sekali dari hadits-hadits Rasul, bahasa Arab, dan sumber-sumber syari'at itu, maka tafsirnya tidak dapat diterima.

6.2. Hendaklah penafsir menghindari ~~membuang jauh~~-jauh segala macam akidah /kepercayaan/ /ideologi yang nyata-nyata bertentangan dengan al Qur'an, sebab bila seorang sudah cendrung hatinya kepada sesuatu aliran yang sesat ~~itu~~, pastilah aliran itu ideologi tersebut akan mempengaruhi pikirannya dalam mengerjakan tafsir itu · sehingga akan terpengaruh oleh selera hawa nafsunya sendiri. Atau, dia menulis sesuatu tentang tafsir al- Qur'an itu dengan menyesuaikan diri dengan suasana lingkungannya, sehingga tuliannya itu jauh sekali dari maksud dan hidayah Ilahi yang terkandung dalam kitab suci Al Qur'an.

6.3. Hendaklah penafsir (dan juga penterjemah betul-betul menguasai kedua bahasa tersebut (dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Indonesia), memahami pelik-pelik (liku-liku) kedua bahasa itu, gaya bahasa, petunjuk-petunjuknya, dan sebagainya.

6.4. Hendaknya terlebih dahulu ditulis ayat-ayat yang bersangkutan baru diikuti dengan tafsir atau keterangannya atau terjemahnya, barulah kemudian diberi uraian-uraian yang diinginkan menurut syarat-syarat tersebut diatas.

Rata-rata ulama ahli tafsir memberikan persyaratan yang mirip dengan persyaratan diatas, hanya gaya pengungkapan dan perumusannya yang berbeda. Umpamanya Prof.Dr. Hasbi Ash Shidieqy merumuskan bahwa ilmu-ilmu yang haris dipnyai oleh seseorang yang hendak menjadi mufassir adalah:

a. Lughah Arabiyah)bahasa Arab). Sehingga Mujahid sampai mengatakan, "Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan Al Qur'an.

b. Undang-undang bahasa Arab.